

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. Manajemen Laba

Manajemen laba adalah usaha manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba perusahaan agar tujuannya tercapai. Sulistiyanto (2008) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan sebuah perilaku manajer untuk bermain-main dengan komponen akrual yang *discretionary* untuk menentukan besar kecilnya laba perusahaan, sebab standar akuntansi memang menyediakan beberapa alternatif metode dan prosedur yang bisa dimanfaatkan. Pendapat mengenai manajemen laba banyak mengalami pro dan kontra. Manajemen laba merupakan tindakan negatif manajer untuk memberikan informasi yang bukan sesungguhnya mengenai perusahaan. Pernyataan tersebut merupakan ungkapan seseorang yang tidak memahami teori manajemen laba dan standar akuntansi. Manajemen laba yang dilakukan seorang manajer perusahaan tidak semata-mata dilakukan, namun ada penerapan metode akuntansi yang sengaja dirubah untuk menaikkan atau menurunkan nilai laba.

Sulistiawan D et al. (2011) mengemukakan pola manajemen laba bisa dijalankan melalui berbagai cara antara lain :

1. Pola *Income Minimization*, yaitu mengupayakan laba periode tahun berjalan lebih rendah dari laba sebenarnya.

2. Pola *Taking a Bath*, pola ini dilakukan dengan mengatur *profit* perusahaan pada tahun berjalan menjadi lebih tinggi maupun rendah dari pada *profit* periode tahun sebelumnya.
3. Pola *Income Smoothing* ini dijalankan dengan cara mengurangi fluktuasi laba sehingga laporan cenderung stabil

Menurut Sulistiawan D et al. (2011) motivasi manajemen melakukan pengaturan laba ada enam yaitu :

1. Motivasi bonus

Motivasi bonus yaitu jumlah intensif dan bonus yang diberikan sebagai evaluasi kinerja manajemen ketika melaksanakan operasional. Intensif diserahkan dengan total relatif rutin dan tetap. Untuk bonus dengan nilai yang besar akan diberikan pola saat kinerja manajemen ada pada tujuan yang ditentukan pemegang saham.

2. Motivasi hutang

Motivasi hutang yaitu kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*) ialah persetujuan yang dibuat dalam rangka melindungi kreditur dari sikap majaner pada keperluan kreditur, misalnya nilai deviden berlebihan, tambahan hutang maupun mengabaikan modal kerja serta aset pemilik dibawah rata-rata, yang ditetapkan sehingga keamanan rendah atau meningkatkan resiko kreditur setelah memberi pinjaman.

3. Motivasi pajak

Nilai pajak adalah alasan utama perusahaan meminimalkan laba bersih yang disajikan. Karena dari meminimalkan *profit* yang disajikan artinya perusahaan mampu meminimalisir jumlah pajak yang wajib dibayar pada

pemerintah. Contohnya mengganti persediaan jadi LIFO agar laba bersih yang diperoleh lebih kecil.

4. Motivasi penjualan saham

Motivasi ini paling ramai diterapkan perusahaan yang segera *go public*. Perusahaan yang segera *go public* memberikan tawaran saham perdana ke publik alias *Initial Public Offerings* (IPO) guna mendapatkan modal usaha tambahan dari investor.

5. Motivasi pergantian direksi

Tidak terjadinya pengelolaan laba umumnya dilakukan saat menjelang pergantian direksi *Chief Executive Office* (CEO). Karena pada akhir periode jabatannya direksi lebih bersifat terlampau kreatif saat melakukan pemaksimalan keuntungan supaya kinerjanya nampak baik pada saat terakhir bekerjanya.

6. Motivasi Politis

Aspek politisi tidak bisa dilepas dari perusahaan, khususnya perusahaan dengan nilai strategis dan besar dikarena kegiatannya melibatkan banyak orang.

Menurut Scott (1997) terdapat beberapa alasan mengapa manajer melakukan manajemen laba yaitu :

1. Rencana bonus (*bonus scheme*)

Dalam usaha untuk mencoba menjelaskan dan memprediksi pemilihan manajer terhadap kebijakan-kebijakan akuntansi, secara lebih spesifik ini merupakan perluasan hipotesis rencana bonus, yang menyatakan bahwa para manajer

perusahaan yang menggunakan rencana bonus akan memaksimalkan pendapatan masa kini atau tahun berjalan mereka.

2. Kontrak utang jangka panjang (*debt covenant*)

Motivasi ini sejalan dengan hipotesis kontrak utang jangka panjang dalam teori akuntansi positif yaitu semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian utang maka manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat “memindahkan” laba periode mendatang ke periode berjalan sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak.

3. Motivasi politik (*Political motivation*)

Perusahaan-perusahaan besar dan industry strategis cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, khususnya selama periode kemakmuran tinggi. Tindakan ini dilakukan untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah misalnya subsidi.

4. Motivasi perpajakan (*Taxation motivation*)

Perpajakan merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan maka perusahaan dapat meminimalkan besar pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.

5. Pergantian *Chief Executive Officer* (CEO)

CEO yang akan habis masa penguasaannya atau pension akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian pula dengan CEO yang kinerjanya kurang baik, ia akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pencatatannya.

#### 6. Penawaran saham perdana (*initial public offering*)

Saat perusahaan *go public*, informasi keuangan yang ada dalam prospektus merupakan sumber informasi yang penting. Informasi ini dapat dipakai sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan. Untuk mempengaruhi keputusan calon investor maka manajer berusaha menaikkan laba yang dilaporkan.

#### 2.1.2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan (Baridwan, 2004). Sedangkan Munawir (2014) mendefinisikan laporan keuangan menurut dasarnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Berdasarkan definisi diatas laporan keuangan adalah hasil dari pencatatan transaks keuangan yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan disajikan pada akhir periode akuntansi. Laporan keuangan juga berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut Abdul Halim & Hanafi (2003) tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan
2. Informasi yang bermanfaat untuk memperkirakan aliran kas untuk pemakai eksternal
3. Informasi yang bermanfaat untuk memperkirakan aliran kas perusahaan
4. Infomasi mengenai sumber daya ekonomi dan klim perusahaan
5. Informasi mengenai pendapatan dan komponen-komponennya

## 6. Informasi aliran kas

Laporan keuangan yang sudah dibuat oleh perusahaan akan sangat berguna bagi pihak eksternal maupun internal, laporan keuangan akan memberikan informasi mengenai kondisi keuangan pada suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2012), secara umum ada 5 (lima) jenis laporan keuangan yang bias disusun, yaitu:

### 1. *Balance sheet* (Neraca)

Menurut Djarwanto (2004) Neraca adalah yang sistematis tentang aktiva (*asset*), utang (*liabilities*) dan modal sendiri (*owner's equity*) dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Laporan *balance sheet* (neraca) menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada waktu tertentu. Posisi keuangan tersebut mempunyai arti posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan passiva (kewajiban dan ekuitas) pada suatu perusahaan. Menurut Riyanto (2010) aset dapat dibagi atas dua kelompok besar, yaitu aset lancar adalah aset yang habis dalam satu kali perputaran dalam proses produksi dan proses berputrnya adalah dalam waktu yang pendek (umumnya kurang dari satu tahun).

### 2. *Income statement* (Laporan laba rugi)

Machfoedz & Mahmudi (2008) laporan laba rugi (perhitungan sisa hasil usaha) adalah laporan tentang hasil usaha/operasi perusahaan atau badan lain selama jangka waktu periode akuntansi tertentu misalnya satu tahun. Sedangkan Munawir (2014) mengungkapkan laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, beban, laba rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Laporan laba rugi adalah merupakan laporan perusahaan tentang kemempunya dalam menghasilkan laba pada

periode akuntansi tertentu. Laporan ini didalamnya menggambarkan pendapatan dan sumber penpatan yang diperoleh. Selain itu juga menggambarkan jumlah dan jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu.

3. Laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan juga sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

4. Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan. Arus kas masuk merupakan pendataan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang sudah dikeluarkan perusahaan. Arus kas dibuat untuk periode akuntansi tertentu.

5. Laporan catatan atas laporan keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini juga memberikan informasi mengenai penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuan dari laporan ini adalah supaya pengguna laporan keuangan dapat memahami dengan jelas data yang disajikan.

### 2.1.3. Analisis Laporan Keuangan

Subramanyam & Wild (2014) mengungkapkan bahwa analisis laporan keuangan adalah aplikasi dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analitis bisnis. Analisis rasio keuangan menurut Munawir (2014) adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Harahap (2008) juga menggunakan analisis laporan keuangan berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. Jadi analisis laporan keuangan adalah alat yang digunakan untuk menganalisis hubungan tertentu antara elemen satu dengan yang lain didalam sebuah laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2012) secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.

3. Untuk mengetahui kekuatan-keuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen kedepan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Metode dan teknik analisis laporan keuangan digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan supaya mudah dimengerti oleh pengguna informasi keuangan. Munawir (2014) mengungkapkan ada dua metode analisis yang digunakan oleh setiap penganalisis laporan keuangan, yaitu analisis horizontal dan analisis vertikal. Teknik analisis laporan keuangan menurut Munawir (2014) adalah sebagai berikut :

1. Analisis perbandingan laporan keuangan, adalah metode dan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan :
  - a. Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah.
  - b. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah.
  - c. Kenaikan atau penurunan dalam presentase.
  - d. Perbandingan yang dinyatakan dalam rasio.
  - e. Persentase dalam jumlah total.
2. Analisis dengan menggunakan metode ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi dan perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

3. *Trend* atau tendensi atau posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*trend percentage analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
4. Laporan dengan persentase per komponen (*common size statement*), adalah suatu metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing asset terhadap total asetnya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi pengongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualan.
5. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
6. Analisis sumber dan penggunaan kas (*cash flow statement analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
7. Analisis rasio, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari akun-akun tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
8. Analisis perubahan laba kotor (*gross profit analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari suatu periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor dari suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.

9. Analisis *break even*, adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisis ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

#### **2.1.4. Rasio Keuangan**

James C Van Home dalam buku Kasmir (2012) menyatakan rasio keuangan adalah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Kasmir (2012) juga menyatakan bahwa rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka ke angka lainnya. Analisis rasio keuangan menurut Munawir (2014) adalah *future oriented* atau berorientasi dengan masa depan, artinya bahwa dengan analisis rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat ukur meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha dimasa yang akan datang. Dengan angka-angka rasio historis atau kalau memungkinkan dengan angka rasio industry (yang dilengkapi dengan data lainnya) dapat digunakan sebagai dasar untuk penyusunan laporan keuangan yang diproyeksikan yang merupakan salah satu bentuk perencanaan keuangan perusahaan. Jadi, rasio keuangan merupakan sebuah perbandingan suatu angka dengan angka lainnya dalam laporan keuangan. Perbandingan ini dilakukan oleh satu komponen dengan komponen laporan keuangan atau setiap komponen antar laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan dalam satu atau beberapa periode.

Hasil perhitungan rasio keuangan berguna untuk melihat kinerja manajemen sebuah perusahaan apakah sesuai dengan target yang ditentukan. Selain itu,

perhitungan rasio keuangan juga bisa digunakan sebagai bahan evaluasi perusahaan untuk menentukan kebijakan yang harus diambil dalam periode berikutnya. Menurut Munawir (2014), berdasarkan sumber datanya angka rasio dapat dibedakan menjadi :

1. Rasio-rasio neraca (*balance sheet ratios*) yang tergolong dalam kategori ini adalah semua rasio yang semua datanya diambil atau bersumber pada neraca.
2. Rasio-rasio laporan laba rugi (*income statement ratios*) yaitu angka-angka rasio yang dalam penyusunannya semua datanya diambil dari laporan laba rugi.
3. Rasio-rasio antar laporan (*interstatement ratios*) adalah semua angka rasio yang dalam penyusunannya datanya berasal dari neraca dan data lainnya dan laporan laba rugi.

Kasmir (2012) menggolongkan rasio keuangan sebagai berikut :

1. Rasio neraca, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca.
2. Rasio laporan laba rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi.
3. Rasio antar laporan yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber (data campuran), baik yang ada di neraca maupun di laporan laba rugi.

J. Fred Weston dalam buku Kasmir (2012) menyatakan bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Fred Weston menyebutkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang)

jangka pendek. Tujuan rasio likuiditas adalah melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jatuh tempo. Kasmir (2012) mengungkapkan cara pengukuran rasio likuiditas adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar. Jenis-jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut :

a. Rasio lancar (*current ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar utang jangka pendek yang akan ditagih pada saat jatuh tempo secara keseluruhan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar (Kasmir).

b. Rasio cepat (*quick ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai *inventory*. Kasmir (2012) mengungkapkan untuk mengukur *quick ratio*, diukur dari total aktiva lancar kemudian dikurangi dengan nilai sediaan. Terkadang perusahaan juga memasukkan biaya yang dibayar dimuka jika memang ada dan dibandingkan dengan seluruh utang lancar.

c. Rasio kas (*cash ratio*)

Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar jumlah uang kas yang dimiliki untuk membayar utang. Rasio ini bisa dikatakan kemampuan perusahaan yang sebenarnya dalam membayar hutang jangka pendeknya.

d. Rasio perputaran kas

Menurut James O. Gill dalam buku Kasmir (2012), rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang

dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya, kegunaan dari rasio ini adalah mengukur ketersediaan kas yang digunakan untuk membayar tagihan dan biaya penjualan.

e. *Inventory to net working capital*

Menurut Kasmir (2012) *inventory to net working capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

*Leverage* adalah perbandingan antara total hutang dengan total aset. Sudana (2011) menyatakan bahwa *leverage* timbul dikarenakan perusahaan dalam operasinya menggunakan aktiva serta sumber dana yang menimbulkan beban tetap perusahaan. Hal tersebut mengartikan seberapa besar jumlah aset perusahaan yang dibiayai hutang. Sehingga, semakin besar nilai *leverage* maka resiko investor akan semakin besar. Investor akan menuntut perusahaan untuk menghasilkan laba yang lebih besar. Menurut Jumingan (2006) kegunaan dari rasio *leverage* adalah :

- a. Mengetahui kondisi entitas terhadap seluruh kewajibannya kepada pihak lain
- b. Mengetahui kemampuan entitas untuk memenuhi kewajiban yang bersifat tetap
- c. Mengetahui keseimbangan antara nilai aset dengan modal yang dimiliki entitas

Kasmir (2012) menyatakan jenis-jenis rasio yang ada dalam solvabilitas antara lain :

a. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

*Debt Ratio* merupakan utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva (Kasmir, 2012). Berdasarkan pengertian

tersebut, rasio ini mengukur seberapa banyak aktiva yang dibiayai oleh hutang dan seberapa besar utang perusahaan yang mempengaruhi pengelolaan aktiva.

b. *Debt to Equity Ratio*

Kasmir (2012) mengungkapkan *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Kegunaan rasio ini adalah untuk melihat seberapa besar modal pribadi yang digunakan sebagai jaminan hutang. Semakin besar nilai rasio bagi perusahaan akan semakin baik.

c. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

*Long term debt to equity ratio* adalah perbandingan antara kewajiban jangka panjang dengan modal sendiri. Menurut Kasmir (2012) tujuan rasio ini adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan perusahaan.

d. *Time Interest Earned*

J. Fred Weston mengungkapkan *time interest earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Menurut Kasmir (2012) jumlah kali perolehan bunga atau *time interest earned* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Jadi, perusahaan yang tidak dapat membayar bunga akan menurunkan pendapatan sehingga menghilangkan kepercayaan kreditor. Semakin tidak mampu menanggung biaya akan mengakibatkan perusahaan mengalami pailit.

e. *Fixed Charge Coverage* (FCC)

*Fixed charge coverage* atau istilah lainnya adalah lingkup biaya tetap. Kasmir (2012) menyatakan biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang. Rasio ini hampir sama dengan *time interest earned*, yang menjadi pembeda adalah dilakukannya rasio ini apabila suatu perusahaan mendapatkan kewajiban jangka panjang berdasarkan kontrak sewa.

3. *Aktivitas (Activity Ratio)*

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya (Kasmir, 2012). Rasio ini digunakan untuk melihat tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya. Selain itu, rasio ini juga dapat membantu manajemen perusahaan untuk melihat aktivitas perusahaan selama ini. Kemudian dari hasil tersebut manajemen membandingkan dengan target yang sudah ditetapkan. Berdasar pada hal tersebut, maka manajemen perusahaan dapat melihat pada periode ini perusahaan sudah berjalan sesuai target yang sudah ditentukan atau belum.

Kasmir (2012) mengungkapkan berikut adalah jenis-jenis rasio aktivitas yang dirangkum dari beberapa ahli keuangan yaitu :

a. *Perputaran piutang (receivable turn over)*

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau beberapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode (Kasmir, 2012). Semakin tinggi nilai rasio menunjukkan kondisi perusahaan semakin baik, karena modal kerja yang ditanamkan untuk piutang semakin rendah.

b. Hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*)

J. Fred Weston menyebutkan rata-rata jangka waktu penagihan adalah ukuran perputaran piutang yang diukur dengan menggunakan dua tahapan berikut :

- 1) Penjualan per hari
- 2) Hari lamanya penjualan terikat dalam bentuk piutang

c. Perputaran sediaan (*inventory turn over*)

Kasmir (2012) menyatakan perputaran sediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan ini berputar dalam satu periode. Semakin kecil rasio ini maka semakin jelek karena jumlah barang sediaan dalam satu tahun kecil perputarannya.

d. Hari rata-rata penagihan sediaan (*days of inventory*)

Untuk mengetahui berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang, data dicari dengan cara membagikan jumlah hari dalam satu tahun dibagi perputaran sediaan (Kasmir, 2012).

e. Perputaran modal kerja (*working capital turn over*)

Perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu (Kasmir, 2012). Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar perputaran modal kerja suatu perusahaan dalam periode tertentu.

f. Perputaran aktiva tetap (*fixed asset turn over*)

Kasmir (2012) menyatakan bahwa rasio perputaran aktiva tetap adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dan yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Rasio ini untuk mengukur apakah aktiva tetap suatu perusahaan sudah digunakan sepenuhnya atau belum.

g. Perputara aktiva (*asset turn over*)

Rasio perputaran aktiva merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2012).

4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Menurut Sartono (2012) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan modal sendiri, total aktiva maupun penjualan. Rasio profitabilitas memiliki tujuan serta manfaat tidak hanya bagi pihak internal saja, namun juga bagi pihak eksternal atau diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Menurut Sudarmadji & Sularto (2007) mengungkapkan profitabilitas adalah aspek kinerja manajer ketika mengolah aset yang diperuntukkan menghasilkan laba.

Profitabilitas yang nilainya tinggi menunjukkan keberhasilan dan pemantauan pada perusahaan sudah terlaksana dengan baik dan menunjukkan semakin baik pengelolaan asetnya untuk mendapatkan laba. Sedangkan profitabilitas yang rendah menunjukkan kinerja keuangan perusahaan kurang baik di mata pemegang saham, karena pengelolaan aset untuk mendapatkan laba dipandang cukup buruk. Tanpa adanya laba maka perusahaan akan sulit mendapatkan modal dari eksternal perusahaan. Rasid (2018) menyatakan Rasio Profitabilitas menjadi ukuran untuk menunjukkan kemampuan dalam penekanan biaya yang terjadi serta peningkatan penjualan.

Menurut Harahap (2008) ada beberapa jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut :

a. *Margin laba (Profit Margin)*

Rasio ini memberlihatkan seberapa besar pendapatan bersih yang didapat dari setiap penjualan. Semakin besar nilai rasio ini maka semakin baik karena kemampuan perusahaan mendapatkan laba semakin baik juga.

b. *Asset turn over (Return on Asset)*

Rasio ini menunjukkan perputaran aktiva yang diukur dari besarnya penjualan. Semakin tinggi nilai rasio maka semakin baik karena perputaran aktiva cepat dan laba yang didapat meningkat.

c. *Return on Investment (Return on Equity)*

Rasio ini menunjukkan besaran persentase laba bersih apabila dikur dengan modal pemilik.

d. *Return on Total Asset*

Rasio ini menunjukkan besaran persentase laba bersih apabila dikur dengan nilai aset.

e. *Basic Earning Power*

rasio ini adalah kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dilihat dari jumlah laba sebelum beban bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva.

f. *Earning per Share*

Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba.

g. *Contribution Margin*

Rasio ini memperlihatkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba yang digunakan untuk menutupi biaya tetap dan biaya operasi lainnya.

#### 5. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*)

Kasmir (2012) menyatakan rasio ini merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.

#### 6. Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*)

Rasio penilaian yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi (Kasmir, 2012).

Harahap (2008) mengungkapkan keunggulan analisis rasio dibandingkan dengan analisis lainnya adalah :

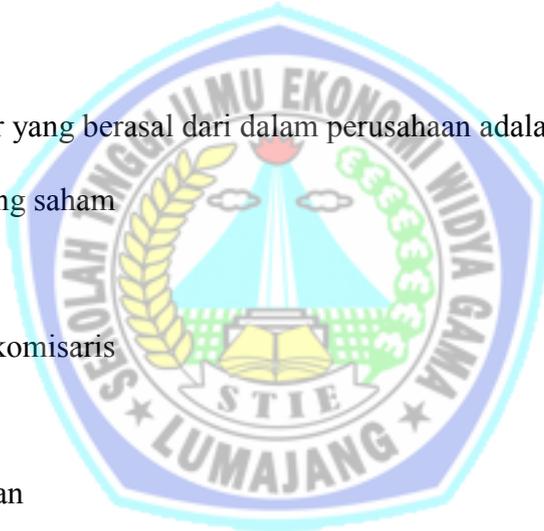
- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistic yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- b. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- c. Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain.
- d. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*)
- e. Mestandarisir *size* perusahaan.
- f. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perbandingan perusahaan secara periodik atau *time series*.
- g. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

#### 2.1.5. *Good Corporate Governance* (GCG)

*Good Corporate Governance* terjadi karena sebuah masalah keagenan, yaitu hubungan antara manager perusahaan dengan pemegang saham. Menurut Sutedi

(2012) *Good Corporate Governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh perusahaan (pemegang saham, pemilik modal, komisaris, dewan pengawas dan direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika. Prinsip *Good Corporate Governance* menurut Sutedi (2012) adalah *Transparancy* (keterbukaan), *Accountability* (dapat dipertanggungjawabkan), *Fairness* (keterbukaan) dan *sustainability* (kelangsungan). Sute (2012) menyatakan unsur-unsur *Good Corporate Governance* adalah :

1. Unsur-unsur yang berasal dari dalam perusahaan adalah :
  - a. Pemegang saham
  - b. Direksi
  - c. Dewan komisaris
  - d. Manajer
  - e. Karyawan
  - f. Sistem remunerasi berdasar kinerja
  - g. Komite audit
2. Unsur unsur yang berasal dari luar perusahaan adalah :
  - a. Kecukupan undang-undang dan perangkat hokum
  - b. Investor
  - c. Institusi penyedia informasi
  - d. Akuntansi publik
  - e. Institusi yang memihak kepentingan public bukan golongan



- f. Pemberi pinjaman
- g. Lembaga yang mengesahkan legalitas

Sutedi (2012) menyatakan ada beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam *Coorporate Governance*, yaitu :

1. *Transparancy* (Keterbukaan)

*Trnsprancy* adalah informasi yang disampaikan harus memadai, akurat dan tepat waktu. Penyampaian informasi yang memadai sangat diperlukan oleh para investor dalam proses pengambilan keputusan terhadap resiko dan keuntungannya. Informasi yang disampaikan haruslah benar dan diampaikan tepat pada waktunya kepada investor. Kurangnya informasi yang diberikan akan menyulitkan dalam memperkirakan besarnya resiko serta pertambahan dari perubahan modal.

2. *Accountability* (dapat dipertanggungjawabkan)

Akuntabilitas merupakan kejelasan mengenai fungsi, struktur, fungsi, sistem dan pertanggungjawaban organ dalam sebuah perusahaan supaya pengelolaan perusahaan terlaksana dengan efektif. Dasar dalam pengelolaan perusahaan adalah adanya pembagian kekuasaan diantara manajer perusahaan.

3. *Fairness* (Kesetaraan)

Kesetaraan diartikan sebagai perlakuan yang adil dan setara dalam memenuhi hak *stakeholder*. Investor harus memiliki hak yang jelas mengenai kepemilikan, sistem dan hukum yang mereka jalankan. Sehingga mereka dalam menjalankan haknya dilindungi oleh hukum.

#### 4. *Sustainability* (Kelangsungan)

Kelangsungan adalah bagaimana cara perusahaan terus beroperasi dan terus menghasilkan keuntungan. Selain itu, kelangsungan juga dimaksudkan bagaimana perusahaan dapat memuaskan dan mempertahankan pegawainya. Perusahaan yang tanggap terhadap lingkungan, memperlakukan pekerjajanya secara adil, karyawan terus berprestasi maka akan menghasilkan keuntungan yang lama bagi *stakeholder*-nya.

Sutedi (2012) mengungkapkan indikator dari *Good Corporate Governance* ialah pengawasan dari komisaris independen, kepemilikan institusional dan dewan direksi. Penjelasan dari setiap indikator adalah sebagai berikut :

##### 1. Komisaris Independen

Emirzon (2006) mengungkapkan komisaris merupakan lembaga yang bertugas mengawasi jalannya perusahaan yang dipimpin oleh dewan direksi. Pembentukan komisaris independen didasarkan oleh keinginan untuk memberikan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas pada PT. Terbuka. Anggota dari dewan komisaris, dewan direksi ataupun para pemegang saham yang kuat karena komisaris independen berfungsi sebagai pemisah kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen.

##### 2. Dewan Direksi

Dewan direksi disuatu entitas akan menentukan kebijakan dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Dewan direksi juga salah satu indikator dalam melaksanakan *Good Corporate Governance*. Dalam melaksanakan tugasnya dewan direksi bertanggung jawab untuk melaksanakan manajemen perusahaan.

### 3. Kepemilikan Institusional

Gideon (2005) menyatakan bahwa kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi, seperti perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi dan institusi lainnya. Kepemilikan institusional pun dapat diukur dengan menggunakan indikator presentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar dipasar saham.

#### 2.2. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka yang dicantumkan dalam penelitian ini berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan dianggap mendukung kajian teori oleh peneliti. Penelitian mengenai keterkaitan profitabilitas, *leverage*, manajemen laba dan *good corporate governance* sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Perbedaannya adalah pada variabel penelitian yang digunakan. Berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang dipandang relevan dengan penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Diana Savitri dan Danies Pirantinah (2019) dalam studinya yang berjudul Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba dengan *Coorporate Governance* sebagai Variabel Pemoderasi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2016. Hasil dari penelitian ini adalah variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kualitas audit tidak memoderasi hubungan leverage terhadap manajemen laba.

Fitria Amalia, Anggita Langgeng Wijaya dan Anny Widiasmara (2019) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* terhadap

Manajemen laba dengan GCG sebagai Variabel Moderasi. Hasil menunjukkan bahwa profitabilitas mempengaruhi manajemen laba sedangkan *leverage* tidak mempengaruhi. Kualitas Audit dan Dewan Komisaris tidak memoderasi hubungan profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba.

Veni Zakia, Nur Diana dan M. Cholid Mawardi (2019) dalam studinya yang berjudul Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan terhadap Manajemen Laba Dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel *Moderating* menemukan hasil bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan berimplikasi signifikansi pada manajemen laba sejumlah 70%. Sedangkan secara parsial kepemilikan institusional dan *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. GCG dengan proksi komite audit tidak berpengaruh terhadap interaksi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage* dan profitabilitas dengan manajemen laba. Sedangkan pada ukuran perusahaan komite audit memperlemah hubungannya dengan manajemen laba, dan pada pertumbuhan penjualan memperkuat hubungannya dengan manajemen laba.

Lina Budi Utami (2018) dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Leverage* dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel *Moderating*” dengan hasil kepemilikan institusional dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan saham manajerial tidak memoderasi hubungan kepemilikan institusional, *leverage* dan profitabilitas pada manajemen laba.

Olifia Tala dan Herman Karamoy (2017) melakukan penelitian dengan judul Analisis Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah profitabilitas dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan secara parsial profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

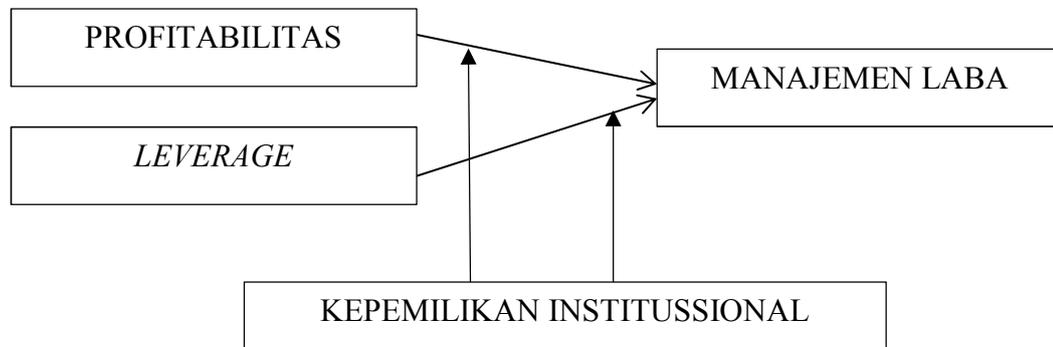
**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Diana Savitri dan Danies Pirantinah (2019)	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba dengan <i>Corporate Governance</i> sebagai Variabel Pemoderasi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2016	X = <i>Leverage</i> Y = Manajemen Laba Z = <i>Good Corporate Governance</i>	variabel <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kualitas audit tidak memoderasi hubungan <i>leverage</i> terhadap manajemen laba.
2.	Fitria amalia, Anggita Langgeng Wijaya dan Anny Widiasmara (2019)	Pengaruh Profitabilitas dan <i>Leverage</i> terhadap Manajemen laba dengan GCG sebagai Variabel Moderasi	X1= Profitabilitas X2= <i>Leverage</i> Y = Manajemen Laba Z = GCG	profitabilitas mempengaruhi manajemen laba sedangkan <i>leverage</i> tidak mempengaruhi. Kualitas Audit dan Dewan Komisaris tidak memoderasi hubungan profitabilitas dan <i>leverage</i> terhadap manajemen laba.
3.	Veny Zakia, Nur Diana dan M. Cholid Mawardi (2019)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan terhadap Manajemen Laba Dengan <i>Good Corporate</i>	X1=Kepemilikan Manajerial X2= Kepemilikan Institusional X3=Ukuran Perusahaan X4= <i>Leverage</i> X5= Profitabilitas	Semua variabel X berimplikasi signifikansi pada variabel Y sejumlah 70%. Sedangkan secara parsial X2 dan X4 tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Y. GCG dengan proksi

		<i>Governance</i> sebagai Variabel <i>Moderating</i>	X6=Pertumbuhan Penjualan Y = Manajemen Laba Z = <i>Good Corporate Governance</i>	komite audit tidak berpengaruh terhadap interaksi X1, X2, X4 dan X5 dengan Y. Sedangkan pada X3 komite audit memperlemah hubungannya dengan Y, dan pada X6 memperkuat hubungannya dengan Y.
4.	Lina Budi Utami (2019)	Pengaruh Kepemilikan Institusional, <i>Leverage</i> dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba dengan <i>Good Corporate Governance</i> Sebagai Variabel <i>Moderating</i>	X1=Kepemilikan Institusional X2= <i>Leverage</i> X3=Profitabilitas Y = Manajemen Laba Z = <i>Good Corporate Governance</i>	kepemilikan institusional dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan saham manajerial tidak memoderasi hubungan kepemilikan institusional, <i>leverage</i> dan profitabilitas pada manajemen laba.
5.	Olifia Tala dan Herman Karamoy (2017)	Analisis Profitabilitas dan <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	X1= Profitabilitas X2 = <i>Leverage</i> Y = Manajemen Laba	profitabilitas dan <i>leverage</i> secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan secara parsial profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

### 2.3. Kerangka Penelitian

Berdasarkan uraian landasan teori dan penelitian terdahulu diatas, maka kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 2.1 Kerangka Penelitian**

### 2.4. Hipotesis

#### 2.4.1. Profitabilitas dan Manajemen Laba

Beberapa peneliti terdahulu menyatakan adanya hubungan positif antara profitabilitas dan manajemen laba. Amalia et al. (2019) menyatakan bahwa profitabilitas mempengaruhi manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Zakia et al. (2019) juga menyatakan hal yang sama yaitu profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba adalah dengan menambah atau mengurangi nilai laba. Perubahan nilai laba akan juga menentukan besar kecilnya profitabilitas. Jadi, berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah :

$H_1$  = Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba

#### 2.4.2. Leverage dan Manajemen Laba

Pada penelitian Savitri & Pirantinah (2019) *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Tingkat hutang suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh

manajemen laba. Tingkat hutang yang tinggi salah satunya disebabkan oleh penerapan strategi yang kurang tepat penggunaannya dan adanya kesalahan pengelolaan keuangan oleh manajemen perusahaan. Pengawasan yang kurang akan menimbulkan kesempatan yang cukup besar untuk dilakukannya manajemen laba, akibatnya nilai *leverage* menjadi lebih tinggi supaya kinerja perusahaan terlihat baik pada sudut pandang pemegang saham.

H<sub>2</sub> : *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba

### **2.4.3. Kepemilikan Institusional memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba**

Penelitian yang dilakukan oleh Mayesti (2017) menghasilkan profitabilitas yang dimoderasi dengan kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap manajemen laba riil. Artinya, Kepemilikan institusional dalam penelitian tersebut memperkuat hubungan antara profitabilitas dengan manajemen laba riil. Tarjo (2008) mengungkapkan bahwa pemilik saham institusional merupakan pemegang saham mayoritas mengharapkan posisi manajer mampu meminimalisir manajemen laba, sebab apabila pemegang saham institusional selaku pemilik mayoritas saham menginginkan manajer melaksanakan perekayasa profit guna keuntungan pemilik saham mayoritas serta manajemen sehingga pemilik saham minoritas dan pasar saham akan menurunkan harga saham perusahaan yang berdampak rugi bagi pemegang saham mayoritas. Berdasarkan hal tersebut maka timbul hipotesis kelima yaitu :

H<sub>3</sub> : Kepemilikan institusional dapat memperkuat hubungan antara profitabilitas terhadap manajemen laba.

#### 2.4.4. Kepemilikan Institusional memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba

Penelitian yang dilakukan oleh Naftalia (2013) menghasilkan kepemilikan institusional memoderasi hubungan antara *leverage* dengan manajemen laba. Naftalia (2013) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi dapat membatasi tindakan pengelolaan laba (*earning management*) yang dilakukan oleh manajer. Berdasar pada penelitian tersebut maka hipotesis keenam yang timbul adalah :

H<sub>4</sub> : Kepemilikan institusional dapat memperkuat hubungan antara *leverage* terhadap manajemen laba

